

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki wilayah laut yang sangat luas serta garis pantai yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Kondisi geografis tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir menggantungkan kehidupannya pada sektor kelautan dan perikanan. Laut tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat pesisir. Kehidupan masyarakat nelayan yang sangat dekat dengan laut membentuk berbagai nilai, kebiasaan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini, budaya hadir sebagai bentuk penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan tempat mereka hidup (Koentjaraningrat, 2015).

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi lokal yang beragam. Setiap daerah memiliki bentuk ekspresi budaya yang unik, yang sering kali tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual dan religius yang mendalam. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari hingga kini adalah tradisi Hajat Laut atau sering disebut juga Nadran, sebuah upacara adat masyarakat pesisir yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan melalui laut. Tradisi ini mencerminkan adanya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, yang berakar kuat dalam sistem kepercayaan masyarakat pesisir (Koentjaningrat, 2009).

Masyarakat pesisir memiliki pola kehidupan yang berbeda dengan masyarakat di daerah perkotaan maupun pertanian. Aktivitas nelayan yang bergantung pada kondisi alam membuat mereka sering menghadapi berbagai risiko, seperti cuaca buruk, gelombang tinggi, dan hasil tangkapan yang tidak menentu. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat nelayan memiliki hubungan emosional dan spiritual yang kuat dengan laut. Oleh karena itu, masyarakat pesisir menciptakan berbagai tradisi

sebagai bentuk rasa hormat terhadap alam sekaligus sebagai cara untuk memperoleh rasa aman dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tradisi merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat atau seremonial saja, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan antarmasyarakat. Selain itu, tradisi juga menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat. Dengan adanya tradisi, masyarakat dapat menjaga identitas budaya dan rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial (Soekanto, 2017).

Salah satu tradisi yang masih berkembang di masyarakat pesisir Indonesia adalah tradisi hajat laut atau sedekah laut. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang diperoleh serta sebagai permohonan keselamatan ketika melaut. Pelaksanaan hajat laut dilakukan melalui berbagai rangkaian kegiatan seperti doa bersama, pertunjukan seni tradisional, hingga ritual sedekah laut. Meskipun setiap daerah memiliki prosesi yang berbeda-beda, namun tujuan utama dari tradisi tersebut tetap sama, yaitu menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi daerah seperti hajat laut menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat karena mengandung nilai simbolis dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun (Sedyawati, 2014).

Tradisi hajat laut dapat ditemukan di beberapa daerah pesisir di Indonesia, termasuk di wilayah Jawa Barat seperti Cirebon, Indramayu, Sukabumi, dan Pangandaran. Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Jawa Barat masih memiliki kepercayaan dan pengetahuan lokal yang kuat terhadap laut sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Nailul Muna dkk. (2020) mengenai tradisi sedekah laut di Desa Kluwut, Kabupaten Brebes, menjelaskan bahwa tradisi tersebut memiliki makna sosial dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat nelayan. Tradisi sedekah laut tidak

hanya dimaknai sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial dan menjaga hubungan masyarakat dengan alam(Muna, 2020).

Salah satu daerah di Jawa Barat yang masih mempertahankan tradisi hajat laut adalah Pangandaran. Pangandaran dikenal sebagai daerah wisata pantai yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Kehidupan masyarakat Pangandaran sangat bergantung pada hasil laut sehingga laut memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Bagi masyarakat nelayan Pangandaran, laut tidak hanya dianggap sebagai sumber ekonomi, tetapi juga diyakini memiliki nilai sakral dan spiritual. Kepercayaan tersebut kemudian melahirkan tradisi hajat laut yang masih rutin dilaksanakan hingga saat ini sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap laut.

Namun, dalam perkembangan zaman yang ditandai oleh modernisasi dan pengaruh globalisasi, muncul pandangan yang beragam terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Sebagian masyarakat menganggap tradisi Hajat Laut sebagai bentuk sinkretisme yang bertentangan dengan ajaran Islam, sementara sebagian lain melihatnya sebagai manifestasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang positif. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks bagaimana masyarakat menafsirkan makna religius di balik pelaksanaan tradisi tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Pananjung memaknai religiusitas dari tradisi Hajat Laut sebagai bagian dari identitas keagamaan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana makna keagamaan dan budaya lokal dapat saling berdampingan dalam kehidupan masyarakat pesisir. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah pelaksanaan yang terkandung dalam tradisi Hajat Laut di Pantai Pangandaran serta bagaimana masyarakat setempat menafsirkan makna keagamaan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Pelaksanaan tradisi hajat laut di Pangandaran dilakukan di kawasan pesisir pantai dan melibatkan masyarakat nelayan, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah

daerah, serta masyarakat umum. Rangkaian kegiatan dalam tradisi ini meliputi doa bersama, sedekah laut, pertunjukan seni tradisional, dan berbagai kegiatan budaya lainnya. Pada masa lalu, salah satu prosesi utama dalam tradisi hajat laut adalah pelarungan sesaji ke tengah laut sebagai simbol rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang diperoleh. Namun, seiring perkembangan zaman, beberapa unsur ritual mulai mengalami perubahan dan penyesuaian dengan nilai-nilai agama serta kondisi sosial masyarakat saat ini.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi hajat laut merupakan budaya yang bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, perkembangan modernisasi dan sektor pariwisata di Pangandaran juga mulai memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi tersebut. Sebagian generasi muda mulai menganggap hajat laut hanya sebagai acara hiburan atau festival budaya tanpa memahami makna spiritual dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka dikhawatirkan akan terjadi pergeseran nilai budaya bahkan hilangnya makna asli dari tradisi hajat laut (Ratna, 2010).

Selain itu, perkembangan sektor pariwisata juga menyebabkan tradisi hajat laut mengalami perubahan fungsi. Tradisi yang awalnya lebih menonjol sebagai ritual spiritual masyarakat nelayan kini juga dimanfaatkan sebagai atraksi wisata budaya untuk menarik wisatawan. Walaupun hal tersebut memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah, perubahan fungsi ini dikhawatirkan dapat mengurangi nilai sakral yang terkandung dalam tradisi hajat laut. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat nelayan Pangandaran memaknai tradisi tersebut di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Di sisi lain, penelitian mengenai tradisi hajat laut di Pangandaran masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak membahas aspek pariwisata dan ekonomi, sedangkan kajian mengenai makna sosial, budaya, dan pengalaman masyarakat nelayan terhadap tradisi hajat laut masih belum banyak dilakukan. Padahal, pemahaman mengenai pandangan dan pengalaman masyarakat

sangat penting untuk mengetahui bagaimana tradisi tersebut dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi hajat laut di Pangandaran menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki nilai budaya, sosial, dan spiritual yang penting bagi masyarakat pesisir. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat nelayan Pangandaran memaknai tradisi hajat laut di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal serta menjadi referensi akademik mengenai budaya maritim masyarakat pesisir di Indonesia (Kuswarno, 2013).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi hajat laut di pantai Pangandaran?
2. Bagaimana makna religius dalam tradisi hajat laut di pantai Pangandaran?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan tradisi Hajat Laut di Pantai Pangandaran serta makna yang terkandung di dalamnya. Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana tradisi tersebut membentuk nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan hubungan antarwarga, sekaligus menelusuri makna religius yang dihayati oleh masyarakat dalam setiap prosesi ritualnya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menilai peran tradisi Hajat Laut dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal di tengah pengaruh modernisasi yang terus berkembang, serta mengidentifikasi perubahan makna dan praktik yang mungkin terjadi seiring perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna religius, serta dinamika budaya dalam tradisi Hajat Laut di masyarakat Desa Pananjung.

1. Mengungkap bagaimana pelaksanaan ritual tradisi hajat laut di pantai Pangandaran.
2. Menjelaskan makna religius dari tradisi Hajat Laut dan apa keterkaitan antara praktik tradisional dengan makna keagamaan menurut masyarakat setempat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai makna religius dari tradisi Hajat Laut di Pantai Pangandaran tidak hanya mengungkap nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkandung di dalamnya, tetapi juga menghadirkan informasi yang dapat digunakan untuk memperkuat pelestarian tradisi lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan nilai tambah yang dapat mendukung kajian akademik sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur dan pengembangan kajian dalam bidang antropologi budaya, sosiologi agama, dan studi tradisi masyarakat pesisir. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara tradisi lokal, nilai sosial, serta aspek religius dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas pemahaman akademik mengenai bagaimana tradisi maritim di Indonesia berfungsi sebagai media penyampai nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Pangandaran sebagai bahan refleksi dan pemahaman mendalam mengenai nilai budaya dan religius yang terkandung dalam tradisi Hajat Laut, sehingga dapat mendorong pelestarian tradisi tersebut. Bagi pemerintah daerah dan pengelola pariwisata, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan program pelestarian budaya serta pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan sebagai materi pembelajaran terkait

kearifan lokal dan tradisi masyarakat pesisir, serta bagi peneliti sendiri sebagai pengalaman empiris dalam memahami hubungan antara budaya, masyarakat, dan nilai keagamaan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai tradisi Hajat Laut dan nilai-nilai religius masyarakat pesisir telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Namun demikian, setiap penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda-beda, baik dari segi lokasi, tujuan, maupun aspek nilai yang dikaji. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini.

1. Kasmin dan Putra (2020) berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Hajat Laut Masyarakat Pesisir Pangandaran” menjelaskan bahwa tradisi Hajat Laut merupakan manifestasi dari rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang melimpah. Tradisi ini mengandung nilai sosial, solidaritas, dan kebersamaan yang tinggi antar warga (Kasmin, & Putra, 2020). Namun, penelitian ini belum secara spesifik membahas dimensi religius masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga aspek makna religius atau keagamaan masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Berbeda dengan penelitian tersebut adalah peneliti tidak hanya menyoroti nilai sosial, tetapi secara khusus mengkaji makna religius dan pengalaman spiritual masyarakat dalam tradisi Hajat Laut di Pangandaran. Jadi peneliti mengisi kekosongan aspek religius yang tidak dibahas oleh penelitian Kasmin & Putra dan menyelidiki bagaimana masyarakat Pananjung memaknai ritual dari perspektif keagamaan.
2. Fitriani Rahmawati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Hajat Laut Sebagai Media Dakwah Islam di Masyarakat Pesisir Cilacap” menyoroti aspek dakwah Islam dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut. Ia menemukan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam melalui doa, tahlilan, dan pengajian bersama. Fokus penelitian ini lebih pada peran dakwah Islam, bukan pada makna religiusitas yang dihayati oleh masyarakat pelaku tradisi (F. Rahmawati, 2020).

Pembeda dengan penelitian tersebut adalah bahwa penelitian Rahmawati menekankan pada fungsi dakwah, sedangkan penelitian saya menekankan pada makna religiusitas yang dihayati oleh masyarakat Pangandaran. Selain itu, objek lokasi penelitian berbeda dan pendekatan saya lebih bersifat deskriptif-analitis mengenai bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut secara teologis dan spiritual.

3. Heriyawati, Suryaningsih, dan Nurhasanah (2020) dengan judul “Hajat Laut Sebagai Representasi Kearifan Lokal di Pesisir Selatan Jawa Barat” mengungkapkan bahwa tradisi Hajat Laut merupakan bentuk warisan budaya yang masih dilestarikan sebagai identitas masyarakat pesisir. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi, namun tidak menguraikan secara spesifik nilai-nilai keagamaan dan pengalaman spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut (Heriyawati, Y., Herdiani, E., & Dimyati, 2020a). Perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji identitas budaya, sementara pada penelitian saya berfokus pada nilai religius dan makna keagamaan dalam ritual. Skripsi saya mengangkat aspek spiritualitas yang tidak digali dalam penelitian sebelumnya, sehingga memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana masyarakat menafsirkan ritual dari sisi keagamaan.
4. Dwi Liza Alfrilia, Dwi Cahyono, dan Kuntowijoyo (2022) berjudul “Tradisi Sedekah Laut dan Nilai Keislaman di Komunitas Nelayan Trenggalek”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi sedekah laut terdapat nilai-nilai keislaman seperti rasa syukur, sedekah, dan doa kepada Tuhan (Liza Alfrilia, Dwi Cahyono, 2022). Meski demikian, penelitian ini hanya memfokuskan pada deskripsi nilai Islam secara normatif dan belum menggali makna religiusitas secara mendalam melalui pendekatan budaya atau simbolik. Pembedanya terletak pada penelitian saya tidak hanya mendeskripsikan nilai Islam yang tampak, tetapi menggali makna keagamaan dari sudut pandang pengalaman masyarakat Pangandaran, termasuk simbolisme, pemaknaan doa, dan dimensi spiritual. Dengan

pendekatan deskriptif-analitis dan etnografis, skripsi saya lebih mendalam dalam memahami religiusitas masyarakat dibanding analisis normatif yang dilakukan penelitian ini.

5. Ahmatnihar, Harahap, R. B., & Kurniawan, P. (2023) yang berjudul “Tradisi Kenduri Laut Masyarakat Pantai Barus: Penetrasi Nilai-Nilai Sufistik-Islam dan Modernitas dalam Perspektif Hukum Islam”. Penelitian ini mengkaji tradisi Kenduri Laut di Pantai Barus dengan fokus pada integrasi nilai-nilai sufistik dan praktik keislaman di tengah modernitas. Penelitian ini dapat memperkaya analisis teoritis mengenai hubungan antara tradisi laut, nilai religius, dan adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman(Ahmatnihar, Harahap, R. B., & Kurniawan, 2023). Penelitian ini berfokus pada nilai sufistik dan aspek hukum Islam, sedangkan penelitian saya berfokus pada makna religius masyarakat secara umum, bukan pada aspek sufistik atau hukum.
6. Ben Bella (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Perubahan Makna Tradisi Hajat Laut di Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran” meneliti dinamika perubahan makna tradisi Hajat Laut akibat perkembangan zaman dan pariwisata. Ia menemukan bahwa tradisi ini mengalami pergeseran dari makna religius ke arah komersial dan hiburan(Ben Bella, 2022). Meski lokasi sama, tentunya masih ada perbedaan bahwa pada penelitian ini fokus pada transformasi makna secara sosial, bukan pada nilai religius masyarakat. Penelitian saya memusatkan kajian pada makna religius yang masih dihayati oleh masyarakat Pananjung, sehingga menyoroti aspek yang tidak dijelaskan secara mendalam oleh penelitian tersebut, terutama terkait pemahaman spiritual dan nilai keagamaan dalam ritual.

Dari berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi tentang Hajat Laut telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, terutama budaya, sosial, dan dakwah. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji makna religiusitas yang dihayati masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Hajat Laut di Pangandaran, khususnya di Desa Pananjung sebagai pusat kegiatan ritual tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada analisis makna religiusitas dan nilai keagamaan masyarakat pesisir melalui pendekatan etnografi dan deskriptif-analitis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baru dalam kajian religiusitas masyarakat pesisir Jawa Barat, sekaligus memperkaya kajian tentang integrasi nilai agama dan tradisi lokal di Indonesia.

F. Kerangka Berpikir

Dalam beberapa tahun terakhir, tradisi Hajat Laut di Pantai Pangandaran menghadapi berbagai sorotan, terutama terkait pergeseran nilai dan pemahaman masyarakat terhadap makna religius di dalamnya. Sebagian warga memandang Hajat Laut sebagai ungkapan syukur sekaligus ajang mempererat kebersamaan, namun sebagian lainnya menganggap beberapa unsur ritualnya tidak sepenuhnya sejalan dengan pemahaman keagamaan saat ini. Perbedaan pandangan tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana sesungguhnya masyarakat menafsirkan simbol, doa, dan rangkaian prosesi dalam tradisi ini. Situasi inilah yang mendorong perlunya penelitian mendalam untuk menggali kembali makna keagamaan dalam Hajat Laut, khususnya di Desa Pananjung, agar tradisi ini tidak sekadar berlangsung secara seremonial, tetapi dipahami sebagai bagian dari identitas dan keyakinan masyarakat pesisir (Megawati, R., & Ihsanuddin, 2021).

Hajat Laut tidak hanya menjadi acara adat tahunan, tetapi juga medium interaksi sosial yang memperlihatkan pola kebersamaan masyarakat pesisir. Tradisi ini menghadirkan kerja sama warga dalam mempersiapkan sesaji, arak-arakan, hingga prosesi pelepasan sesaji ke laut. Melalui aktivitas tersebut, tercermin nilai gotong-royong, solidaritas, dan keterikatan kelompok yang menjadi dasar terbentuknya identitas sosial masyarakat Pangandaran. Selain itu, praktik doa bersama dan ungkapan syukur yang menyertai upacara memperlihatkan adanya dimensi religius yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif Clifford Geertz yang menempatkan budaya sebagai sistem simbol makna. Melalui teori "*thin description* dan *thick description*", Geertz menjelaskan bahwa setiap tindakan budaya tidak

bisa dipahami hanya pada level permukaan, melainkan harus ditafsirkan dalam konteks sosial dan keyakinan masyarakat yang melakukannya (Daniel L. Pals, 2018).

Pada tingkat *thin description*, peneliti hanya mendeskripsikan apa yang terlihat selama prosesi berlangsung. Masyarakat mengenakan pakaian adat, para nelayan menghias perahu dengan berbagai ornamen, sesaji ditempatkan dalam wadah khusus, kemudian dibawa menggunakan perahu menuju lokasi pelarungan di tengah laut. Kemudian dikaji melalui perspektif *thick description*, pelaksanaan Hajat Laut memiliki makna yang jauh lebih luas dibandingkan dengan apa yang tampak secara kasatmata (Saifuddin, 2006).

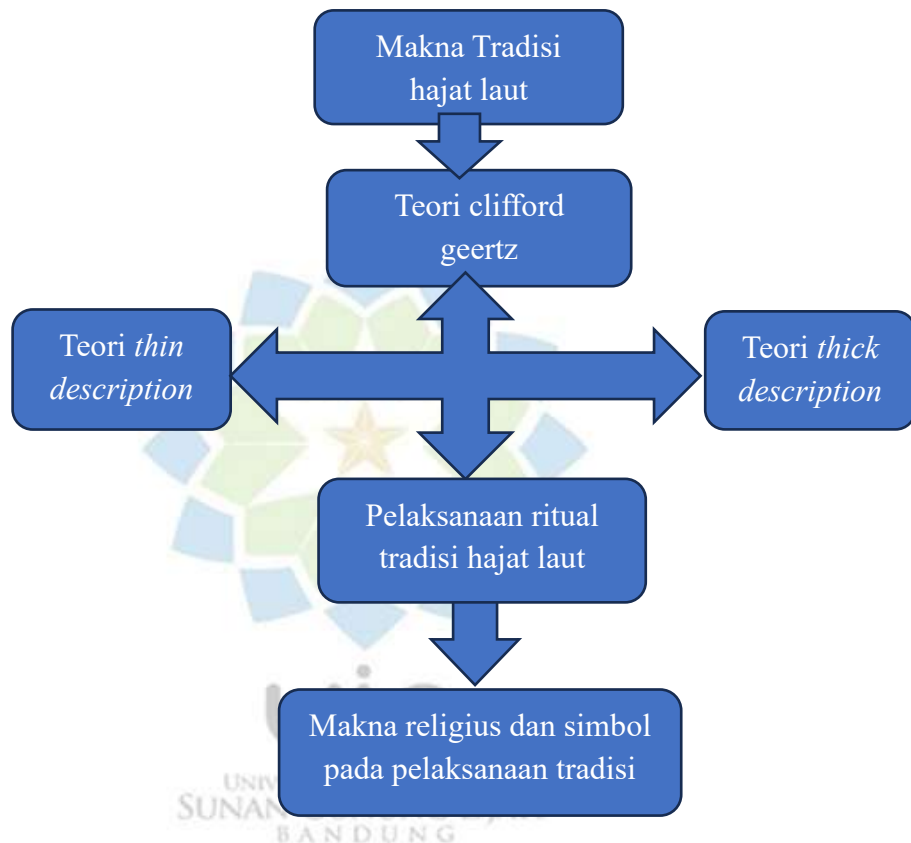
Dalam Hajat Laut, simbol seperti sesaji, air laut, kepala hewan, dan prosesi arak-arakan tidak hanya dipandang sebagai benda atau tindakan ritual, tetapi sebagai representasi makna yang dibentuk, dialami, dan dipercayai masyarakat. Kerangka interpretatif Geertz membantu peneliti menggali bagaimana masyarakat Pangandaran memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan melalui tradisi ini (Daniel L. Pals, 2018).

Melalui pendekatan Geertz, tradisi Hajat Laut dapat dipahami sebagai “teks budaya”. Setiap bagian ritual memiliki makna tersendiri yang menegaskan bagaimana masyarakat menafsirkan keberadaan laut sebagai sumber kehidupan sekaligus ruang spiritual. Prosesi doa bersama misalnya, tidak hanya menunjukkan praktik keagamaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat menciptakan makna religius melalui simbol dan tindakan kolektif (Saifuddin, 2006). Dengan demikian, teori Geertz membantu membongkar lapisan-lapisan makna yang tidak terlihat secara langsung, baik yang berkaitan dengan tatanan sosial maupun keyakinan religius.

Menurut Geertz, budaya adalah keseluruhan sistem simbol yang dimiliki suatu masyarakat, yang tercermin dalam ritual, cerita rakyat, perayaan, dan banyak lagi. Hajat Laut di Pangandaran, sebagai bagian dari budaya lokal, menunjukkan bagaimana ritual keagamaan yang disertai dengan elemen budaya lokal seperti tarian, musik, dan persembahan makanan laut, menjadi ekspresi dari keyakinan

masyarakat terhadap kekuatan alam, terutama laut, yang bagi mereka adalah bagian yang harus dijaga dan dihormati (Gaol, C. L., & Meo, 2024).

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir



G. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun karya ilmiah ini berdasarkan struktur penulisan yang mencakup lima bab, yakni:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan mengenai makna makna religius dari tradisi hajat laut di pantai pangandaran menurut

masyarakat desa panajung. Latar belakang tersebut menguraikan fenomena yang menjadi dasar dilakukannya penelitian serta pentingnya mengkaji lebih dalam terhadap makna religius dari tradisi hajat laut ini bagi masyarakat setempat. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, serta sistematika penulisan yang menjadi pedoman dalam penyusunan skripsi secara keseluruhan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini menyajikan teori dan konsep yang menjadi landasan analisis dalam studi ini. Studi ini menjelaskan bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dan bagaimana mereka mendukung pembahasan yang disajikan. Selain itu, bagian ini memaparkan urutan logis analisis teoretis untuk memberikan pemahaman tentang hubungan antara teori dan masalah yang diidentifikasi.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan metodologi penelitian secara rinci, menekankan pendekatan, cara dan data yang diterapkan dalam penelitian ini. Bagian ini memberikan penjelasan rinci mengenai proses pengumpulan data, analisis data, dan strategi penelitian yang diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil penelitian diperoleh dari pengelolaan dan analisis data lapangan, yang dirancang untuk menjawab permasalahan secara komprehensif dan mendalam.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab Bab ini membahas hasil penelitian mengenai makna makna religius dari tradisi hajat laut di pantai pangandaran menurut masyarakat desa panajung. Analisis dilakukan menggunakan teori *thin description and thick description* Clifford Geertz untuk menjelaskan makna tipis dan makna mendalam mengenai tradisi ritual hajat laut menurut para nelayan dan masyarakat.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian mengenai makna makna religius dari tradisi hajat laut di pantai pangandaran

menurut masyarakat desa panajung. Selain itu, bab ini memuat saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat desa panajung maupun peneliti selanjutnya.

